



PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP KETERAMPILAN MOTORIK ANAK USIA DINI

(Effect of Group Guidance Services on Motoric Skills of Early Childhood)

Addahri Hafidz Awlawi¹, Erni Yunita²

^{*}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah-Aceh
Email : hafidzqiroroh@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini menngkaji tentang pengaruh yang ditimbulkan oleh bimbingan kelompok untuk anak usia dini terhadap perkembangan motorik anak. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Untuk mengetahui kemampuan motorik anak. 2) Untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan perkembangan motorik peserta didik. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Tempat pelaksanaan penelitian yang akan di Taman Kanak-Kanak Nunang Antara Kecamatan Bebesen dan waktu penelitian dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2016/2017. Subjek penelitian ini adalah 19 anak. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan pada Test awal kemampuan melakukan gerakan dasar motorik anak adalah 30% termasuk dalam kategori kurang. Pada Siklus I nilai rata-ratanya meningkat menjadi 40% termasuk dalam kriteria masih kurang. Pada Siklus II rata-rata kemampuan anak didik meningkat menjadi 77% termasuk dalam kriteria baik.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok, Motorik, Anak Usia Dini

Abstract

This study examines the effects of group guidance for early childhood on children's motor development. This study aims to: 1) To determine the motoric abilities of children. 2) To determine the effect of group guidance services in improving student motoric development. This research is a type of Class Action Research (CAR).

The place to conduct the research will be in Nunang Antara Kindergarten, Bebesen Subdistrict and the time of the study will be conducted in the first semester of the 2016/2017 school year. The subjects of this study were 19 children. Data analysis techniques used are quantitative and qualitative analysis techniques.

The results showed that in the initial test the ability to perform basic motoric movements of children was 30% included in the less category. In Cycle I the average value increased to 40% including the criteria still lacking. In Cycle II the average ability of students to increase to 77% is included in the criteria of good this

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang bertujuan untuk membantu meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Slamet Suyanti, 2005:2).

Aspek perkembangan anak yang dikembangkan di Taman Kanak- Kanak meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kemandirian, bahasa, kognitif, fisik, motorik. Aspek-aspek tersebut dikembangkan, sehingga menjadi kebiasaan yang positif(Suyadi, dan Maulidya). Seluruh aspek perkembangan tersebut dikembangkan melalui pembelajaran sehari-hari di Taman Kanak- Kanak dengan cara yang

menyenangkan. Samsudin, 2007 ; 5 Dalam hal ini, peneliti menyoroti permasalahan yang berkenaan dengan perkembangan motorik anak. Keterampilan motorik merupakan keterampilan yang melibatkan otot-otot dan kecerdasan otak untuk melakukan sesuatu pekerjaan.

Perkembangan motorik merupakan salah satu aspek terpenting dalam menyokong perkembangan anak di masa yang akan datang. Anak-anak yang memiliki kemampuan yang rendah dalam gerak motoriknya akan cenderung menjadi anak yang susah untuk bergerak dan lebih memilih aktifitas yang tidak bersentuhan dengan fisik. Padahal aktifitas fisik sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam berfikir, berinteraksi sosial dan mengembangkan segenap potensi yang dimiliki oleh anak. Perkembangan motorik mencerminkan dalam diri individu terjadi perubahan-perubahan dalam bagaimana berinteraksi dengan lingkungan, bertambahnya waktu dan usia perkembangan motorik anak akan tercermin pada bagaimana berinteraksi dengan seseorang dan lingkungannya. Banyak anak-anak yang menjadi terkucilkan ketika mereka tidak mampu melakukan aktifitas-aktifitas fisik seperti rekan-rekannya yang lain misalnya tidak dapat bermain bola, tidak suka berlari-lari dan lain sebagainya, bahkan sebaliknya banyak anak yang menjadi bintang di sekolahnya karena mampu dan terampil melakukan aktifitas-aktifitas fisik.

Untuk mengembangkan keterampilan motorik selain diperlukan bimbingan yang intensif juga diperlukan analisis kebutuhan setiap anak yang pada dasarnya mengalami perbedaan kebutuhan. Untuk melakukan hal tersebut dalam kegiatan pembelajaran TK diperlukan kegiatan bimbingan konseling anak, untuk mengidentifikasi kebutuhan setiap peserta didik. Selanjutnya setelah diketahui kebutuhan masing-masing anak barulah dapat ditentukan metode apa yang akan diberikan pada peserta didik. Fenomena yang terjadi di TK seringkali dalam kegiatan belajar mengajar di kelas tidak efektif karena selain jumlah yang terlalu banyak, kemudian tingkat kemampuan motorik anak-anak berbeda. Sehingga dalam penyampaian materi tidak mencapai sasaran¹. Selanjutnya hal yang muncul selama peneliti melakukan pengamatan materi-materi khususnya materi keterampilan sulit untuk diterima anak. Hampir setiap anak kurang tertarik, sehingga melakukan aktivitas-aktivitas lain, seperti mengganggu teman, mondar mandir dan sebagainya.

2. Fokus Penelitian

Peneliti ini memfokuskan kepada pengaruh pelaksanaan bimbingan kelompok terhadap perkembangan motorik anak usia dini di taman kanak-kanak.

3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan motorik anak.
2. Untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan perkembangan motorik peserta didik.

B. Metode Penelitian

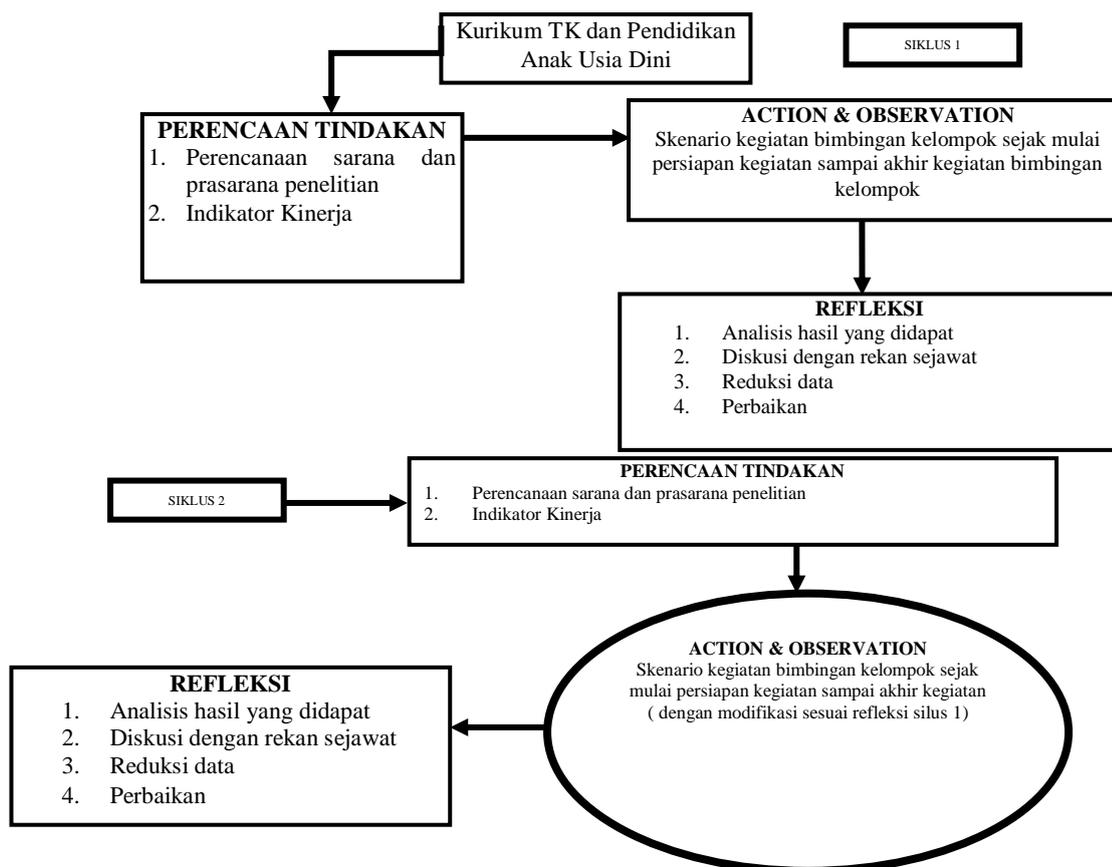
1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah kajian dari sebuah situasi sosial dengan kemungkinan tindakan untuk memperbaiki situasi sosial (Rochiati Wiriadmadja, 2010;12). Sedangkan situasi sosial yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah tentang penerapan bimbingan kelompok terhadap peningkatan keterampilan motorik anak.

¹ Observasi, Oktober, 2015, Pukul.09.00. TK Nunang Antara.Kec.Bebesen.

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, ada dua jenis data yang dikumpulkan peneliti yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif (persentase hasil belajar anak didik). Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi anak berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap anak terhadap metode belajar yang baru (afektif). Aktivitas anak mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan sejenisnya, dapat dianalisis secara kualitatif (Kunandar, 2013; 121-129).

2. Desain Tindakan



3. Kriteria Keberhasilan

Kriteria keberhasilan tindakan di TK Nunang Antara dilakukan dengan mempertimbangkan seberapa banyak anak mampu untuk melakukan gerakan-gerakan yang diajarkan dengan bimbingan kelompok yang telah diterapkan. Kriteria keberhasilan tindakan dapat diketahui dengan cara sebagai berikut : < 60% kemampuan melakukan gerakan anak didik belum meningkat; > 60% kemampuan melakukan gerakan anak didik sudah meningkat.

Contoh : Jumlah gerakan yang dicontohkan ada 10

Anak melakukan ≥ 4 gerakan	= Berkembang Sangat Baik
Anak melakukan 3 gerakan	= Berkembang Sesuai Harapan
Anak melakukan 2 gerakan	= Mulai Berkembang
Anak melakukan 1 gerakan	= Belum Berkembang

Dari uraian di atas dapat diketahui berapa persentase kemampuan anak dapat melakukan gerakan yang belum meningkat dan sudah meningkat dalam bimbingan kelompok dapat diketahui dari persentase perbandingan hasil belajar masing-masing individu. Berdasarkan peningkatan kemampuan melakukan gerakan, jika di kelompok persentase peningkatan kemampuan melakukan gerakan pada anak didik telah mencapai 75% maka peningkatan kemampuan tersebut secara klasikal telah tercapai

C. Hasil Penelitian

No	Nama Peserta Didik	BB (1)	MB (2)	BSH (3)	BSB (4)	Keterangan
1.	Rania Azhara			√		Berkembang Sesuai Harapan
2.	Alfi Sahri		√			Mulai Berkembang
3.	Habib				√	Berkembang Sangat Baik
4.	Nabila Pratiwi			√		Berkembang Sesuai Harapan
5.	Bagas Aditya		√			Mulai Berkembang
6.	Anisa Aqila				√	Berkembang Sesuai Harapan
7.	Naura Mahbengi			√		Berkembang Sesuai Harapan
8.	Ajeng Ramadani			√		Berkembang Sesuai Harapan
9.	Rio Sofiandi				√	Berkembang Sangat Baik
10.	Rio Tertonadi					Mulai Berkembang
11.	Nabila Syafira Ramadani		√		√	Berkembang Sangat Baik
12.	Afriyani		√			Mulai Berkembang
13.	Resya					Mulai Berkembang
14.	Haris Munandar			√		Berkembang Sesuai Harapan
15.	Muhandis		√		√	Berkembang Sangat Baik
16.	Najwa				√	Berkembang Sangat Baik
17.	Fahri Ramadan			√		Berkembang Sesuai Harapan
18.	Ihsan Abdul Aziz				√	Berkembang Sangat Baik
19.	Zulfa Ulya Putri			√		Berkembang Sesuai Harapan

P : Persentase ketuntasan belajar anak

f : Nilai keseluruhan yang diperoleh tiap anak

n : Skor maksimal dikalikan jumlah anak

$$P = \frac{59}{76} \times 100\% = 0,77 \times 100\% = 77\%$$

Pada gambar di atas dapat dilihat pada Siklus II ini untuk kemampuan motorik anak didik masuk ke dalam kriteria baik dengan perolehan nilai 77 %. Kemampuan motorik anak mengalami peningkatan dan masuk ke dalam kriteria baik, karena ada 7 orang anak didik yang sudah bisa menguasai 4-5 gerakan dan tergolong Berkembang sangat baik. 7 orang menguasai 3 gerakan dasar dan tergolong Berkembang sesuai harapan, 5 orang menguasai 2 beberapa gerakan dasar dan dapat dikatakan Mulai Berkembang

D. Pembahasan

1. Hasil Siklus I

Penelitian dilakukan pada hari senin, tanggal 18 Juli 2016 sampai dengan hari jumat, tanggal 22 Juli 2016. Penelitian siklus I dilakukan dalam 5 kali pertemuan, dan semua kegiatan disesuaikan dengan RKH yang telah dibuat (terlampir). Hari pertama peneliti memperkenalkan diri dan mengobservasi kemampuan motorik masing-masing anak. Hari ketiga dan keempat peneliti memperkenalkan tata cara bimbingan kelompok mulai dari pembagian kelompok (berdasarkan hasil diskusi dengan guru kelas sesuai dengan kemampuan motorik masing-masing anak) sampai memperkenalkan media kartu gambar untuk mempermudah anak dalam memahami gerakan yang diinginkan. Hari keempat dan kelima peneliti mengajak anak didik membentuk kelompok dan melihat kartu gambar serta mempraktekannya.

Dari penelitian tersebut sedikit peningkatan kemampuan anak menguasai keterampilan motorik yang dimaksud, terdapat peningkatan beberapa anak diantaranya 9 anak didik kemampuannya Belum Berkembang (BB), terlihat dari 9 anak didik ini hanya mampu mencontoh gerakan dasar, 8 anak didik kemampuannya Mulai Berkembang (MB), terlihat dari 8 anak didik ini hanya mampu melakukan gerakan dasar motorik, dan 2 anak didik kemampuannya Berkembang Sesuai Harapan (BSH), terlihat dari 2 anak didik ini mampu melakukan gerakan motorik 3 dasar gerakan. Terlihat dari 10 soal Anak didik belum mampu melakukan dan menguasai 4-5 gerakan dasar motorik, dan masih banyaknya anak yang belum siap untuk belajar dalam kelompok karena teman dekat nya tidak ada di dalam kelompok.

Beberapa anak didik yang belum menguasai 4-5 gerakan dasar motorik disebabkan oleh banyaknya anak yang asyik bermain sendiri, mengganggu teman sebangkunya dan ada pula yang tidak memperhatikan pemimpin kelompok yang sedang menjelaskan di depan kelas sehingga anak tidak memahami apa yang disampaikan oleh peneliti. Hal tersebut dikarenakan peneliti masih kurang memberikan stimulasi, kurang optimal dalam menggunakan media dan ketika menjelaskan kegiatan bimbingan kelompok dan gambar-gambar gerakan dasar motorik kepada anak didik masih kurang bisa dipahami, sehingga anak didik kurang bersemangat dalam mengikuti gerakan yang dicontohkan, dan pesan yang ingin disampaikan tidak tersampaikan dengan baik.

Kondisi di atas sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa anak usia dini merupakan masa keemasan dan periode sensitif, selama masa inilah anak mudah menerima stimulasi-stimulasi dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Dimasa keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi (yuliani, 2013;54). Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari.

Metode pembelajaran yang kurang menarik akan membuat anak merasa kurang tertarik dengan ide-ide yang disampaikan, oleh karena itu anak yang mengalami kesulitan dalam mengikuti intruksi dari guru, orang tua dan lingkungannya karena anak tidak terstimulasi secara baik.

Metode yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah metode kelompok. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru, dan penggunaannya pun bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kedudukan metode dalam pembelajaran adalah sebagai alat pemberian motivasi dalam proses belajar mengajar (Eveline Siregar dan Hartini, 2010 ;80).

Selanjutnya kesalahan dalam pelaksanaan siklus adalah kurangnya penggunaan media selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung. Penggunaan media secara

optimal juga penting karena media dapat membangkitkan rasa senang dan gembira anak didik serta memperbarui semangat mereka. Rasa suka hati mereka untuk ke sekolah akan timbul, dapat memantapkan pengetahuan pada benak para anak didik, menghidupkan suasana belajar mengajar karena pemakaian media pembelajaran membutuhkan gerak dan karya.

Bermain dalam kelompok dapat menarik perhatian anak didik sebagai salah satu upaya dalam rangka mewujudkan tumbuh kembang anak. Dalam situasi bermain anak akan dapat menunjukkan bakat, fantasi, dan imajinasinya. Saat bermain anak akan menghayati berbagai kondisi emosi yang mungkin muncul seperti, rasa senang, gembira, tegang, kepuasan, dan mungkin rasa kecewa. Dengan permainan anak di dalam kelompok secara tidak langsung belajar tentang aturan-aturan, norma-norma, larangan, berlaku jujur, setia dan lain sebagainya yang akan menjadi pedoman hidup bagi diri anak.

Oleh karena itu bimbingan kelompok yang di dalamnya menggunakan media gambar untuk menarik perhatian anak seharusnya dapat meningkatkan kemampuan motorik anak, namun beberapa faktor yang dijelaskan di atas akan mempengaruhi bagaimana sebuah tujuan kegiatan belajar dalam hal ini pengembangan motorik dapat berkembang atau tidak.

2. Hasil Siklus II

Asumsi dasar peneliti berpendapat bahwa kemampuan motorik anak dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok hal ini dikarenakan siswa dalam kegiatan layanan ini banyak memperoleh hal baru dalam suasana ceria dan menyenangkan namun terkondisi dalam bahas pendidikannya belajar sambil bermain, hal ini sesuai dengan yang disampaikan Rusmana Proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap, dan atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi (Mayke S. Tedjasaputra,12).

Melalui layanan bimbingan kelompok yang dilakukan banyak hal yang dapat dibahas siswa di dalam kelompok sehingga siswa memiliki pemahaman yang obyektif, mampu bersikap positif terhadap perkembangannya serta mau melaksanakan komitmen yang telah disepakati untuk membantu siswa dalam pencapaian tugas perkembangan remaja dalam aspek kemandirian emosional.

Hal serupa juga dapat mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Prayitno tentang pentingnya bimbingan kelompok untuk siswa yaitu: (1) siswa mendapatkan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya, (2) siswa memiliki pemahaman yang objektif, tepat serta luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan, (3) siswa belajar untuk bersikap positif terhadap keadaan diri dan lingkungan pribadi mereka yang bersangkutan paut dengan hal yang mereka bicarakan di dalam kelompok, (4) menyusun program kegiatan yang mewujudkan penolakan terhadap hal yang buruk dan sokongan terhadap yang baik, (5) melaksanakan kegiatan nyata langsung untuk membuahkan hasil sesuai dengan yang dibicarakan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah siswa aktif dalam kegiatan ini untuk mengembangkan minat atau keinginan terlebih dahulu untuk megnikut gerakan-gerakan yang akan dilakukan sebagai bentuk pengembangan kemampuan motorik anak.

Kondisi awal siswa malu-malu dan melihat kiri kanan, atau menundukan kepala ketika diminta untuk memberikan pendapat, lalu pada pertemuan berikutnya, siswa sudah mampu memberikan respon yang positif terhadap orang lain. Siswa mampu menceritakan isu-isu sosial yang terjadi berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas. Hal ini menandakan bahwa ada proses berfikir yang dilakukan siswa ketika

mengemukakan pendapat, lalu didorong oleh keinginan untuk bisa dan sama seperti teman-temannya. Seperti mata rantai yang saling berkaitan dengan menularkan hal-hal yang terjadi di lingkungan.

Intisari dari deskripsi singkat di atas adalah bahwa bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa dalam kelas. Pemberian stimulasi, penggunaan media serta penjelasan tentang kegiatan dalam kelompok untuk melakukan gerakan hendaknya dilakukan secara berulang-ulang setiap melakukan proses belajar mengajar. Agar anak terbiasa melakukan kegiatan secara kelompok tersebut dengan semangat dan gembira, sehingga tanpa disadari anak didik mampu meningkatkan kemampuan keterampilan motorik anak.

Pembiasaan berasal dari kata dasar biasa, seringkali. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan, mengupayakan suatu tindakan agar terbiasa melakukannya, sehingga terkadang seseorang tidak menyadari apa yang dilakukannya karena sudah menjadi kebiasaan (Tumpu Sababudin, 1999). Jadi, teori pembiasaan dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan anak didik untuk bertingkah laku, berbicara, berpikir dan melakukan aktivitas tertentu menurut kebiasaan yang baik, sebab tidak semua hal yang dapat dilakukan itu baik.

Pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakannya termasuk gurunya. Pembiasaan juga tak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak.

Pembelajaran anak usia dini hendaknya disesuaikan dengan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain (Nanang Hanafiah, 2009;81). Sehingga anak didik tidak bosan dan termotivasi dalam proses belajar mengajar.

Menurut Permadi, kualitas pendidikan bersifat relatif (sesuai dengan kebutuhan anak didik). Dengan kata lain, kualitas pendidikan akan baik dan memuaskan jika sesuai atau melebihi kebutuhan para anak didik yang bersangkutan. Kualitas belajar merupakan salah satu tolak ukur yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran.

Dukungan orang dewasa (orang tua dan guru) kepada anak-anak dapat membantu mengelola emosi mereka. Peranan orang dewasa dalam mendukung perkembangan emosi anak adalah penting, karena emosi dapat meningkatkan atau menghalangi semua pembelajaran, dan dengan bermainlah peranan awal dalam mengembangkan rasa positif pada diri anak dapat dimulai (Lara Fridani dkk, UT, 2000). Menurut Bruner bermain adalah sarana mengembangkan kreativitas dan fleksibilitas. Dalam bermain, yang lebih penting bagi anak adalah makna bermain dan bukan hasil akhir dari permainan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2005)
- Samsudin, *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta:litera Group,2007)
- Rochiati Wiriadmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet, X,2010)
- Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013)

- Yuliani Nuraini Sujiono, 2013, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*,(Jakarta : PT Indeks Permata Putri Media)
- Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Bogor : Ghalia Indonesia).
- Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan, dan Permainan Untuk Pendidikan Usia Dini*, (Jakarta : Grasindo Gramedia)
- Tumpu, Sahabuddin,1999, *Mengajar dan Belajar: Dua Aspek Dari Suatu Proses yang disebut pendidikan, Cet.I*; Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung : Rafika Aditama, 2009).
- Lara Fridani dkk, *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Banten : Universitas terbuka)
- Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan, dan Permainan Untuk Pendidikan Usia Dini*, (Jakarta:Grasindo Gramedia)